

SKRIPSI
DAMPAK GAYA HIDUP DUGEM (DUNIA GEMERLAP)
DI KALANGAN MAHASISWA

(Studi Kasus Liquid Café, Jl. Magelang KM 5,5 Kel. Sinduadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman Yogyakarta)



Disusun Oleh:

EKA ASRIYANA DEWI

NIM: 12510021

PROGRAM STUDI ILMU SOSIATRI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA
2016

DAMPAK GAYA HIDUP DUGEM (DUNIA GEMERLAP)

DI KALANGAN MAHASISWA

(Studi Kasus Liquid Café, Jl. Magelang KM 5,5 Kel. Sinduadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Untuk Menyelesaikan Studi Jenjang Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Sosiatri/ Pembangunan Sosial di STPMD “APMD” Yogyakarta

Disusun Oleh:

EKA ASRIYANA DEWI

NIM: 12510021

PROGRAM STUDI ILMU SOSIATRI

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2016

HALAMAN PENGESAHAN

**SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DIPERTAHANKAN DI DEPAN TIM PENGUJI
PROGRAM STUDI ILMU SOSIATRI/ PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

Pada Hari : SENIN
Tanggal : 07 Oktober 2016
Waktu : 12.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

Nama:

TIM PENGUJI

Ttd:

1. **Ratna Sesotya W., S.Psi., M.Si.Psi**
Ketua/ Pembimbing

2. **Dra. MC. Chandra Rusmala D., M.Si**
Penguji Samping I

3. **Dra. Hj. Oktarina Albizzia, M.Si**
Penguji Samping II

Mengetahui:

Ketua Program Studi Ilmu Sosiatri

Drs. AY. Oelin Marliyantoro, M.Si.

**PROGRAM STUDI ILMU SOSIATRI/ PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2015

MOTO

“Jadilah diri sendiri dan janganlah menjadi orang lain walaupun orang lain lebih baik dari kita”

“Boleh lah nakal tapi jangan bodoh”

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada

Bapak Noor Asikin, S.Sos dan Ibu Mimi Mariyani untuk semua darah, peluh dan air mata yang tertumpah serta untaian do'a yang tak pernah putus yang telah membesarkan hati penulis hingga mampu menyelesaikan jenjang studi ini.

Kakak Apriansyah, Adikku Dita Melati Putri dan Alvita Nurhidayah, serta yang tersayang Alprilianka untuk semua pengorbanan, kerelaan, harapan, dan semangat yang diberikan kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang dengan keagungan dan dengan petunjuk-Nya lah segala sesuatu akan terselesaikan. Hanya kepada Allah SWT penulis mengembalikan segala sesuatu. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menunjukkan dan membimbing kita ke jalan yang di ridhoi Allah, kepada keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Habib Muhsin, S.Sos., M.Si. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Oelin Marliyantoro, M.Si. Selaku Ketua Program Ilmu Sosiatri sekaligus dosen semasa penulis kuliah di STPMD “APMD” Yogyakarta.
3. Ibu Ratna Sesotya W., S.Psi., M.Si.Psi. Sebagai dosen pembimbing dari penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada beliau atas diskusi-diskusi menarik, masukan serta saran yang beliau berikan hingga karya ini selesai disusun.
4. Segenap teman-teman Ilmu Sosiatri STPMD “APMD” 2012 atas persahabatan dan motivasi selama ini.

5. Untuk orang tua kedua Bapak Charlie dan Ibu Verlia, yang tiada hentinya memberikan dukungan, bantuan, pengertian dan perhatiannya. Sayaaaaang kalian!.
6. Untuk sahabatku, Bowo, Cito, Mutia, makasih atas bantuan kalian semua, makasih atas kebersamaannya selama ini, aku cinta kalian!!!.
7. Kak Wawan yang sudah banyak membantu penulis dalam segala urusan di Liquid Café.
8. Jogja Every Core yang membantu penulis untuk bebas keluar masuk Liquid di malam hari tanpa harus bayar. Tanpa kalian penulis bisa tekor kalau mesti keluar masuk Liquid.
9. Serta semua pihak yang telah dengan ikhlas memberikan bantuan dalam penulisan karya ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan dan amal baik yang penulis peroleh dari semua pihak tersebut, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalasnya dengan pahala dan kebaikan berlipat ganda.

Karya Skripsi ini berangkat dari kedangkalan keilmuan penulis yang mudah terpeleset menjadi merasa terlalu yakin diri dan sangat mungkin terlalai dari kenyataan yang sesungguhnya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik dari para pembaca budiman.

Yogyakarta, Oktober 2016

Penulis,

Eka Asriyana Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Kerangka Teori.....	11
1. Pengertian Gaya Hidup.....	11
2. Pengertian Dugem (Dunia Gemerlap).....	15
3. Pengertian Mahasiswa.....	18
E. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Ruang Lingkup Penelitian.....	20
3. Tempat Pelaksanaan Penelitian.....	23
4. Teknik Pengumpulan Data.....	24
5. Teknik Analisis Data.....	25
BAB 2: DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN	27
A. Sejarah Berdirinya Liquid Café Yogyakarta.....	27
B. Visi dan Misi Liquid Café Yogyakarta.....	28
C. Alamat Liquid Café Yogyakarta.....	28
D. Bentuk Penawaran dan Pengenalan Liquid Café Yogyakarta.....	28
E. Bentuk Sajian atau Menu di Liquid Café Yogyakarta.....	29
F. Segmentasi Pasar Liquid Café Yogyakarta.....	32
G. Struktur Organisasi di Liquid Café Yogyakarta.....	34

BAB 3: ANALISA DATA.....	37
A. Identitas Responden.....	37
B. Pembahasan.....	40
1. Dampak Dugem Terhadap Perkuliahan Mahasiswa.....	40
2. Dampak Dugem Terhadap Keuangan Mahasiswa.....	46
3. Dampak Dugem Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa.....	55
BAB IV: PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	68
LAMPIRAN.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	75

ABSTRAK

Eka Asriyana Dewi 12510021 Gaya Hidup Dugem di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Liquid Café, Jl. Magelang KM 5,5 Kel. Sinduadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman Yogyakarta), skripsi Jurusan Ilmu Sosiatri SI STPMD “APMD” Yogyakarta, 2016.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi di lapangan, wawancara dengan informan, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam metode analisis data menggunakan deskripsi kualitatif, yaitu untuk menggambarkan dan menjelaskan dugem sebagai gaya hidup sebagian mahasiswa di Yogyakarta.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh gaya hidup dugem terhadap mahasiswa, penelitian ini memfokuskan pada permasalahan dampak gaya hidup dugem terhadap perkuliahan mahasiswa, dampak gaya hidup dugem terhadap keuangan mahasiswa, dan dampak gaya hidup dugem terhadap kehidupan sosial mahasiswa.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan gaya hidup yang sedang menjadi trend di kalangan remaja khususnya mahasiswa, mereka ini menggunakan kesempatan yang terbuka selama tinggal di kota untuk mengakses hiburan dunia gemerlap. Peluang ini lah yang dipakai mahasiswa bergaya hidup dugem semua lapisan secara umum, tanpa memperhitungkan sanggup atau tidak untuk mengikuti *life style* yang datang dari Amerika. Dari pengamatan penulis melihat bahwa mahasiswa ini adalah “*victim student from impact of globalization and capitalism*”.

Dugem merupakan sebuah trend dan telah menjadi gaya hidup di kalangan mahasiswa, sehingga dugem memberikan dampak negatif bagi mahasiswa yang bergaya hidup dugem. Pada perkuliahan mahasiswa seperti tumbuhnya perilaku malas sehingga tidak berkeinginan untuk menghadiri kelas-kelas kuliah yang kemudian berdampak pada menurunnya nilai IPK mahasiswa. Pada keuangan mahasiswa golongan bawah menjadi sangat boros karena harga sajian di Liquid café yang sangat mahal menjadi beban sehingga membuat mahasiswa gemar meminjam uang atau bahkan melakukan tindak kriminal seperti mencuri. Pada kehidupan sosial mahasiswa akan menjerumuskan kepada pergaulan yang tidak baik, melakukan hal-hal yang tidak bermoral seperti seks bebas, mabuk-mabukan, dan memakai narkoba.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Yogyakarta adalah kota pelajar dan kota wisata. Banyak sekali orang dari berbagai penjuru Dunia dan Nusantara dengan latar belakang suku, agama, sosial, budaya, dan kehidupan yang berbeda datang menuntut ilmu atau berwisata di kota ini. Keanekaragaman ini membawa dampak perubahan sosial, moral dan etika. Industri hiburan di Yogyakarta telah berkembang pesat. Tempat hiburan dan wisata menjamur di mana-mana. Hiruk pikuk Kota Yogyakarta yang semakin ramai dengan berbagai aktifitas dan rutinitas penduduknya, membuat kota ini tak pernah sepi dari pagi hingga larut malam. Anak muda banyak yang berlalu lalang dengan tujuan masing-masing. Tak dapat dipungkiri, kota ini seakan tak pernah mati dengan kegiatan anak mudanya.

Di Yogyakarta ini kehidupan malamnya identik dengan acara dugem. Hal ini tampak dengan jelas apa yang ditawarkan oleh tempat-tempat hiburan malam yang penuh dengan kemewahan dalam tanda kutip, dengan ditawarkannya minuman-minuman beralkohol yang harganya lumayan mahal untuk kalangan mahasiswa, tetapi hal ini tidak menjadi sebuah persoalan karena ini sebuah trend atau untuk menunjukkan kemewahan. Demikian pula dalam hal pelayanan. Untuk kehidupan malam kawasan kota dikenal lebih berani, variatif, dan yang menarik di kawasan ini price-nya bervariasi. Sangat tergantung dari tempat dan inovasi pelayanan itu sendiri. (Drajat Soemitro Popular.com).

Tempat hiburan malam pada umumnya adalah sebagai tempat dimana kita melepas lelah setelah seharian melakukan aktivitas yang begitu padat. Biasanya kita akan menghabiskan waktu luang kita bersama teman-teman kita. Contohnya saja di Yogyakarta merupakan kota besar yang tak kalah ramainya dengan Jakarta maupun Bandung atau dengan kota-kota besar yang lainnya. Tak hanya itu, kalau dulu denyut nadi kehidupan malam hanya ada di seputar kawasan kota metropolitan yaitu Jakarta konon mulai merambah ke daerah-daerah salah satunya yaitu Yogyakarta yang mulai bertumbuh tempat-tempat hiburan malam.

Denyut kehidupan malam semakin marak, makin variatif. Terobosan atau inovasinya kadang tak terbayangkan sebelumnya, namun kenyataannya menimbulkan persaingan yang semakin panas. Kehidupan malam yang dimaksud disini adalah kehidupan yang berkaitan erat dengan hal yang plus-plus. Contoh sederhana ketika pikiran kalut kita pergi ke diskotik dengan harapan bisa menghilangkan masalah justru kita akan terperangkap dengan dunia gemerlap tersebut, minuman beralkohol, narkoba dan seks bebas walau tidak semua kehidupan dugem seperti itu. (Drajat Soemitro Popular.com)

Yogyakarta juga memiliki berbagai macam tempat hiburan malam yang sangat disenangi kaum muda yang selain itu juga yang berfungsi sebagai tempat melepaskan rasa lelah seperti halnya di kota-kota besar lainnya. Namun agaknya sesuai dengan perkembangan jaman yang makin berkembang, tempat hiburan malam tidak hanya sebagai tempat melepaskan lelah, namun juga sebagai tempat hura-hura, tempat berkumpul bersama teman-teman, tempat orang-orang kaya memamerkan kekayaan mereka dan sebagai tempat mencari kesenangan.

Anak muda adalah kaum yang mempunyai semangat dan jiwa serta keingintahuan yang masih tinggi sehingga menyebabkan anak muda untuk mencari jati diri atau rasa penasaran untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu pesat. Mereka akan terpengaruh pada ajakan teman-teman mereka untuk mengunjungi tempat hiburan malam yang ada. Karena di Yogyakarta tidak sedikit tempat hiburan malam yang berlomba-lomba untuk menjadikan tempat hiburan malam yang begitu menarik dan membuat orang betah.

Remaja merupakan masa yang rentan akan perubahan baik pada nilai-nilai, sikap dan pola perilaku pada remaja itu sendiri, sehingga perubahan merupakan hal yang wajar yang dialami remaja karena merupakan masa peralihan dimana seorang remaja tersebut ditandai dengan ciri-ciri khas sebagai berikut (Gunarsa, 1983):

1. Kegelisahan yaitu keadaan tidak tenang yang menguasai remaja. Keadaan ini terjadi karena mereka mempunyai keinginan yang atau hasrat yang tidak selalu dapat terpenuhi. Di satu pihak ingin mendapat pengalaman, dipihak lain dirinya belum mampu melakukan berbagai hal. Mereka ingin tahu segala permasalahan yang ada atau terjadi dilingkungannya tetapi tidak berani mengambil pengalaman-pengalaman atau membuat keputusan. Akhirnya mereka diliputi perasaan-perasaan atau keinginan-keinginan yang tidak disalurkan, maka timbul lah kegelisahan.
2. Pertentangan, perselisihan dan pertentangan ini biasanya terjadi dengan orang tua di rumah. Pertentangan ini menimbulkan kesulitan dan kebingungan baik bagi dirinya maupun orang lain. Mereka ingin

melepaskan diri dari segala peraturan atau norma yang mengikat, akan tetapi mereka tidak atau belum siap untuk mandiri.

3. Berkeinginan besar untuk mengetahui hal-hal yang belum diketahui. Para remaja ini mempunyai banyak hasrat untuk mengetahui banyak hal yang belum diketahui meskipun tanpa kemampuan yang mendasari untuk turut mengatasi berbagai bidang. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa tanpa mengetahui atau sedikit mengetahui akan manfaat dan akibat yang ditimbulkannya.
4. Keinginan mencoba yang seringkali diarahkan pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Keinginan ini seringkali tanpa perhitungan tentang akibatnya sehingga sering merepotkan orang lain.
5. Keinginan menjelajah ke alam yang lebih luas. Keinginan-keinginan ini bukan hanya sekitar lingkungannya saja akan tetapi lingkungan alam yang lebih luas. Biasanya untuk melaksanakan keinginan ini mereka membentuk kelompok-kelompok dengan teman yang se-ide, seperti kelompok dugem maupun kelompok-kelompok lain.
6. Mengkhayal atau berfantasi. Tindakan seperti ini seringkali dilakukan remaja apabila keinginan-keinginannya belum terpenuhi sebagai pelarian dari keadaan atau situasi yang tidak memuaskan. Khayalan dan berfantasi ini seringkali diperlakukan sebagai cara kreatif untuk menciptakan ide-ide baru.
7. Aktivitas berkelompok, kegiatan berkelompok ini dilakukan sebagai wahana untuk menyalurkan keinginan atau ide bersama. Mereka tanpa sadar

merasakan manfaat dari kelompok, yaitu hasil-hasil dari kelompok lebih bagus dan dengan berkelompok keberadaannya di dalam masyarakat lebih diperhatikan.

Demikianlah hal-hal yang terjadi pada remaja sampai si remaja menginjak usia dewasa. Dari uraian di atas terlihat sekali dengan jelas bahwa betapa rentannya seseorang pada usia remaja.

Berkumpulnya pemuda sebagai mahasiswa yang sangat banyak dan beragamnya karakteristik tidak salah lagi jika Yogyakarta adalah tempatnya calon ataupun mahasiswa yang datang ke kota Yogyakarta berasal dari berbagai daerah di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke bisa dijumpai di Kota Yogyakarta ini. Tempat dimana semua komponen di Indonesia bergabung menjaddi satu dalam konsep ekosistem yang bertajuk "*kota pelajar*". Beragam unsur yuridis pula lah yang menjadikan Yogyakarta juga terkenal sebagai "*kota sejarah & budaya*" (www.yogyakartahariini.com).

Fenomena aktifitas sampai tengah malam bahkan sampai dengan dini pagi di kalangan mahasiswa bukan lagi hal yang sulit ditemukan di Yogyakarta, kehidupan malam Yogyakarta hanya kalah dengan Jakarta. (Urutan kedua setelah Jakarta, kemudian disusul kota lain). Fenomena ini terjadi karena di Yogyakarta sangat banyak golongan mahasiswa pelajar, hampir 20% penduduk produktifnya adalah pelajar, terdapat 137 perguruan tinggi, merupakan kota yang diwarnai dinamika pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. (<http://www.jogja.go.id/>).

Perkembangan dunia hiburan malam di kota Yogyakarta dari tahun ke tahun terlihat semakin meningkat. Salah satu yang tidak bisa terlepas dari keberadaan tempat-tempat ini adalah bartender. Sebuah informasi dari situs yang menamakan dirinya trullyjogja.com, Jogjakarta Bartender Association (JBA), adalah sebuah perkumpulan dan situs yang mempublikasikan pekerjaan sebagai bartender di tempat hiburan malam untuk kalangan mahasiswa. Di JBA, mahasiswa yang bergabung di asosiasi ini akan diberikan bekal untuk menjadi seorang bartender layaknya sebuah kursus, seperti pemberian materi atau teori, pada hari tertentu misalnya seperti pada tahun 2014, prakteknya kelanjutan dari teori di adakan di Boulevard UGM (Universitas Gajah Mada) pada pukul 16.00 WIB. Tentu saja, tanpa mereka seorang bartender tak ada minuman untuk tamu. Merekalah yang bekerja di balik meja bar dan bertugas meracik berbagai macam minuman, dari yang non-alkohol hingga yang beralkohol. Pekerjaan sebagai bartender ini pun kemudian mulai populer di kalangan mahasiswa sehingga banyak mahasiswa yang ingin menjadi seorang bartender di sebuah hiburan malam tertentu. (trullyjogja.com).

Peningkatan hiburan malam ini dapat terlihat jelas dari perkembangan pesat dunia hiburan itu sendiri, terutama café atau coffee shop, dan tempat-tempat sejenisnya seperti tempat diskotik atau tempat “dugem”. Sejak tahun 2001 hingga sekarang, tercatat 17 tempat hiburan malam yang cukup besar berdiri di kota Yogyakarta. Di tempat-tempat seperti itulah mahasiswa Yogyakarta sering berkecimpung dan hiburan malam seperti ini adalah untuk kalangan masyarakat kota yang ekonominya menengah keatas (termasuk mahasiswa di dalamnya). (www.pemda-diy.go.id).

Untuk melihat mahasiswa itu sendiri yang berpartisipasi dalam dunia gemerlap dapat dilihat atau di kategorikan mahasiswa tersebut menjadi tiga kelompok *Pertama*, mahasiswa yang dugem “karena coba-coba”, *kedua* “karena telah terbiasa” dan *ketiga* “karena prestise”. mahasiswa yang masih dalam kategori coba-coba belum bisa disebut sebagai penikmat dugem. Sebab, mereka belum menjadikannya sebagai kebutuhan yang harus dia penuhi. Namun, untuk mengarah ke level terbiasa atau prestise, kemungkinannya sangat besar. “Kalau level terbiasa, biasanya sudah menjadikan dugem layaknya hobi yang sulit untuk ditinggalkan. Di tempat dugem tersebut dia sudah memiliki gank atau kelompok. Sedangkan, level prestise lebih banyak menjadikan dugem sebagai gaya hidup”. Fenomena dugem belakangan ini memang sangat melekat dalam diri mahasiswa. Menurut hasil penelitian menunjukkan 80 persen mahasiswa pernah memasuki tempat dugem. Bahkan 70 persen diantaranya termasuk dalam penikmat dugem. Dan 70 persen dari mereka karena terbiasa dan prestise 70 Persen Mahasiswa Penikmat Dugem. (<http://rockerzsuckerz.blogspot.co.id>).

Umumnya, masyarakat Yogyakarta tidak begitu asing dengan tempat yang mendapat sebutan Liquid Café. Tempat ini adalah salah satu yang dikunjungi oleh kalangan mahasiswa maupun mahasiswi. Tempat dugem ini bersaing dengan tempat dugem lainnya untuk mendapatkan pelanggan dengan menggelar event-event khusus, seperti Ladies Night. Selain diharuskan membayar tiket masuk, pengunjung diharuskan membawa identitas seperti KTP/SIM/KTM. Pada malam acara tertentu diharuskan untuk menunjukkan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM). Menurut penuturan dari pihak resepsionis, sebagian besar pengunjungnya berasal dari PTS, baik pria

maupun wanita. Sekalipun Liquid sudah di buka sejak pukul 20.00, tetapi umumnya para pengunjung dari kalangan mahasiswa baru tiba pada saat acara puncak pada pukul 23.00. Tempat ini baru tutup sekitar pukul 03.00. Ada pameo di kalangan mereka, apabila siapapun wanita di acara tersebut boleh ditiduri oleh siapa saja. (<http://denisawuy.blogspot.co.id>). Cukup dengan mentraktir minuman sudah menjadi transaksi seks yang sangat sederhana. Supaya diketahui, harga minuman paling murah di sana bisa mencapai Rp 150.000 per gelas. Tanggung jika mentraktir satu gelas untuk dua orang. Biasanya mereka memesan botol minuman yang harganya paling murah bisa mencapai Rp 800.000. Jika pandai bergaul dan berkomunikasi, Anda dapat dengan mudah mendapatkan obat perangsang di tempat ini. “Sebanyak 85% pengunjungnya mahasiswa. Sisanya ada orang kantoran dan pelajar yang sudah cukup umur,” kata I Made Dwi Jantara Suarnatha Sukarya, Supervisor Operasional Liquid.

Gaya hidup tersebut sengaja ditawarkan oleh pihak-pihak produsen, sebagai salah satu strategi pemasaran. Semua produk tersebut sengaja ditawarkan kepada calon konsumen melalui berbagai iklan yang dimuat di berbagai media. Ada semacam tren baru, yaitu semakin banyaknya tayangan, khususnya di media televisi seperti sinetron atau berbagai film yang mempunyai orientasi kepada gaya hidup yang lebih mengutamakan kesenangan pribadi. Hal tersebut dapat dilihat dari gaya pemain atau aksesoris pendukung yang dipakai. Biasanya setiap pemain digambarkan sebagai orang yang sukses, mempunyai banyak uang, berpakaian yang mahal, mempunyai handphone keluaran terbaru, serta teman-teman yang berpenampilan serupa. Hal ini menyebabkan adopsi nilai-nilai diinternalisasi oleh generasi muda, sehingga yang tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah banyaknya nilai-nilai baru yang

mewarnai gaya hidup anak-anak muda tersebut. Mereka yang tinggal di kota-kota besar akan lebih berorientasi pada nilai-nilai yang sifatnya kebendaan. Hal ini berarti adanya pergeseran orientasi kegiatan minat dan opini kearah yang lebih mementingkan penampilan fisik, hedonis, maupun glamour dengan harapan akan menimbulkan kesan modern.

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa tidak semua yang berbau globalisasi pasti modern sedangkan masyarakat lainnya menganggap bahwa globalisasi adalah modern, sehingga hal ini menimbulkan sebuah pertentangan. Sebagai konsekuensinya, hal ini membuat masyarakat terkelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang mendukung kelompok tersebut dan yang kurang mendukung kelompok tersebut. Terbentuknya suatu kelompok berasal dari adanya kesamaan minat, visi, dan persepsi. Jadi, untuk kelompok yang mendukung pendapat bahwa globalisasi mengandung hal-hal yang modern, mengandung prestise serta selalu mengutamakan kesenangan, akan berusaha untuk melakukan hal yang sama dengan kelompoknya supaya tidak dianggap kuno dan ketinggalan zaman oleh anggota yang lain (Nugroho, 2002).

Baudrillard (dalam Ibrahim, 1997) mengatakan bahwa adalah status sebagai logika konsumen, ternyata merupakan hal yang lebih masuk akal daripada alasan fungsional. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa usaha untuk memiliki bukan berdasar pada kebutuhan fungsional, akan tetapi kebutuhan hedonis. Sementara itu, Susianto (1993) menyatakan bahwa gaya hidup yang cenderung untuk mencari kesenangan disebut gaya hidup hedonis. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan dan

pemakaian terhadap produk fashion bermerek, baik itu pakaian, tas, sepatu, atau jam tangan. Remaja menganggap penampilan diri memegang peranan penting dalam penerimaan sosial, terutama dari lawan jenis.

Kelompok pendukung hedonis, biasanya akan melakukan kegiatan bersama-sama, dengan dalih untuk menjaga hubungan, kemudian “nongkrong” di kafe yang tersebar di berbagai mall, dan tempat hiburan di berbagai sudut kota. Selain itu, mereka juga banyak yang terlibat dalam jenis kehidupan malam di berbagai kota besar. Masyarakat yang biasanya menjadi bagian dari kelompok ini adalah para eksekutif muda dari berbagai perusahaan, hampir seluruhnya adalah bujangan, sehingga dalam membelanjakan uangnya, mereka tidak tanggung - tanggung, bahkan terkadang sampai jutaan rupiah dibelanjakan hanya dalam waktu semalam saja (Emka, 2002).

Salah satu fenomena paling besar yang merupakan bagian dari gaya hidup hedonis dikalangan anak muda perkotaan adalah gaya hidup “dugem (dunia gemerlap)”. Clubbing alias dugem yang diadopsi dari dunia barat ini telah menjadi istilah yang sangat familiar dan populer dikalangan masyarakat perkotaan. Produk kultur ini sudah sangat populer di kota-kota besar. Tempat dugem mulai dari diskotik, kafe, lounge, sampai ke pub, bar dan sebagainya tersebar di seluruh penjuru kota.

B. RUMUSAN MASALAH

Dugem yang tadinya merupakan aktifitas hiburan, sekarang ini sudah bertambah fungsinya. Selain sebagai hiburan, dugem juga sebagai aktifitas untuk melakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Nugroho. 2002. Analisis dan Perencanaan Sistem Informasi. Bandung: Pandawa.
- Chaney, David. 1996. Lifestyles (Sebuah Pengantar Komprehensif). Yogyakarta: JALA SUTRA.
- Desmita, R. 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag. 2015. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Emka, Moammar. 2002. Jakarta Undercover: Sex n' the City. Yogyakarta: Galang Press.
- Gunarsa Singgih D. 1985. *Psikologi Remaja*. PT. BPK Gunung Mulia Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Penelitian*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Ibrahim. 1997. Prinsip – prinsip Total Quality Change. Yogyakarta: Andi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. DEPDIKBUD.
- Kartono, Kartini. 1983. *Psikologi Sosial: Edisi Baru Jilid 1*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Kotler. 2002. Pola Hidup di Dunia. Jakarta: PT. Prenhalindo.

- Kusumadewi. 2002. Perawatandan Tata Rias Wajah Wanita Usia 40+. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Muhadjir. 1990. *Metode Penelitiann Kualitatif*. Remaja. Bandung.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Prilaku Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Surachmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung.
- Susianto, H. 1993. Studi Gaya Hidup Sebagai Upaya Mengenali Kebutuhan Anak Muda. Jurnal Psikologi dan Masyarakat. Jakarta: Grasindo PT. Gramedia.
- Suratno dan Rismiati. 2001 Kelas Sosial dan Status Dalam Masyarakat. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber Website:

Soemitro, Drajat. 2005. Website <http://www.popular.com>

Kurosaki, Rony. 2012. Website ronykurosaki.blogspot.co.id

Muharammi, Annisa. 2010. Website <http://www.kunci.com>

<http://rockerzsuckerz.blogspot.co.id/2011/05/hiburan-malam-mahasiswa-yogyakarta.html>

www.yogyakartahariini.com

<http://www.jogja.go.id/>

www.pemda-diy.go.id

<http://denisawuy.blogspot.co.id>